

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
RESILIENSI MAHASISWA DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI**

Jamilatul Zahra¹, Linda Yarni²
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi ¹²

e-mail:

Jamilatulzahra0108@gmail.com

Abstract

The findings of this research are based on observations that students who are completing a thesis in the field of guidance and counseling find it difficult to get back up when they are under pressure from their lecturers to complete it, causing them to lose hope and self-confidence. Students really need the help of their friends in situations like this. Peer support plays a very important role in maintaining students' enthusiasm in completing their thesis. The aim of this research is to find out whether guidance and counseling students who are completing their thesis at the Faculty of Tarbiyah and the Department of Teacher Training, Guidance and Counseling at UIN SMDD Bukittinggi have a relationship between resilience and peer support. Investigation of this relationship was carried out quantitatively. This research was attended by 30 samples and 204 guidance and counseling students at UIN SMDD Bukittinggi class 2018–2020. Hypothetical findings indicate that both variables—peer social support and resilience—have a significant relationship, with Sig. (2-tailed) is worth 0.002 because it is smaller than 0.05. Apart from that, a fairly strong or substantial relationship between correlation and resilience is shown by a correlation value of 0.340.

Keywords: Peers, Resilience, Students, Thesis

Abstrak

Temuan penelitian ini didasarkan pada pengamatan bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di bidang bimbingan dan konseling sulit untuk bangkit kembali ketika mendapat tekanan dari dosennya untuk menyelesaikannya, sehingga menyebabkan mereka kehilangan harapan dan rasa percaya diri. Siswa sangat membutuhkan bantuan teman-temannya dalam keadaan seperti ini. Dukungan teman sejawat sangat berperan penting dalam menjaga semangat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa bimbingan dan konseling yang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Jurusan Keguruan, Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi mempunyai hubungan antara resiliensi dengan dukungan teman sebaya. Investigasi terhadap hubungan ini dilakukan secara kuantitatif. Penelitian ini diikuti oleh 30 sampel dan 204 mahasiswa bimbingan dan konseling UIN SMDD Bukittinggi angkatan 2018–2020. Temuan hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel dukungan sosial teman sebaya dan ketahanan memiliki hubungan yang signifikan, dengan Sig. (2-tailed) bernilai 0,002 karena lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hubungan yang cukup kuat atau substansial antara korelasi dengan resiliensi ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,340.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Resiliensi, Mahasiswa, Skripsi

PENDAHULUAN

Mahasiswa akhir adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang dibuat oleh siswa untuk mendapatkan gelar sarjana di perguruan tinggi. Kendala yang dihadapi dapat menghambat kelulusan tepat waktu. Hambatan tersebut adalah mahasiswa semester akhir kesulitan mencari topik skripsi, kesulitan mencari referensi atau daftar bacaan, dan rasa cemas saat bertemu dengan pembimbing skripsi untuk konsultasi. Masalah dengan ketahanan tinggi akan bertahan dalam kondisi sulit dan berusaha menyelesaikan tugas akhir. Menurut Santarock (2003), teman sebaya adalah anak-anak yang kira-kira memiliki usia dan kematangan yang sama dengan mereka. Anak-anak dengan usia dan tahapan perkembangan yang sama dikenal sebagai teman sebaya (Hurlock, 2010).

Bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang berdampak pada kesehatan penerimanya disebut dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan tindakan yang dirancang untuk membantu individu dalam mengatasi suatu masalah melalui emosi, informasi, bantuan instrumental, dan evaluasi positif. Sedangkan menurut Slamet Santoso

(Yulian Agus Suminar, 2007), *peer group* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: bersifat sementara karena terbentuk secara spontan, setiap anggota *peer group* mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama, serta tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Tidak ada struktur atau pengaturan organisasi berbeda yang mengajarkan masyarakat tentang budaya yang lebih besar dan tentang orang-orang yang memiliki kebutuhan, keinginan, dan aspirasi yang sama.

Dukungan teman sebaya datang dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, dukungan terhadap harga diri, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasional, dan bantuan melalui jaringan sosial (Network support) (Smet, 1994). Tiga komponen penting yang dapat membantu membangun jaringan sosial yang positif adalah keterampilan sosial, norma dan nilai sosial, dan empati (Anna Cimbron, 2019).

Menurut Masten dan Reed (2009), aturan pertama dalam menentukan nilai diri adalah seseorang harus mempertimbangkan ketidakpastian atau risiko “signifikan” yang mungkin berdampak negatif. Kata “ketahanan” sendiri berasal dari bahasa latin “resilire”

yang berarti “kembali”. Dalam bahasa Inggris, istilah “*resiliency*” atau “*resilient*” sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan. Jika diartikan dari asal dan maknanya, resiliensi sering kali diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan atau kondisi yang tidak menguntungkan.

Sarafino, sebagaimana dikutip dalam Denrich dan Suryadi (2018), menguraikan berbagai atribut individu yang tangguh. Salah satu ciri mereka adalah sikap mereka yang lebih tenang, yang memungkinkan mereka menjalin ikatan lebih dekat dengan orang yang mereka cintai dan orang di sekitar mereka. Individu yang tangguh juga memiliki kapasitas untuk bangkit dari tekanan, stres, dan perasaan putus asa. Perkembangan ketahanan sering kali dipicu oleh tantangan hidup atau pemicu stres, yang menjadi katalis bagi proses ketahanan. Sebaliknya, faktor risiko mencakup pemicu stres yang dihadapi individu dalam keadaan tertentu, yang pada akhirnya menghasilkan hasil dan kondisi kesusahan yang tidak menguntungkan. Dalam studinya, Wagnild dan Young (2021)

mengidentifikasi lima aspek kunci ketahanan yang dituangkan dalam R Rahmanisa, ddk. Aspek-aspek ini mencakup kehidupan yang bermakna (tujuan), ketekunan, keseimbangan batin, kemandirian, dan kemampuan untuk menemukan kenyamanan dalam diri sendiri (kesendirian eksistensial). Dalam karya Henderson & Milstein, Richardson mengidentifikasi dua elemen kunci yang berkontribusi terhadap ketahanan: faktor pelindung internal dan faktor pelindung eksternal (Henderson & Milstein, 2003). Di antara faktor-faktor tersebut, dukungan sosial muncul sebagai faktor penentu ketahanan yang signifikan. Peer group mencakup bantuan dan dorongan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya saat mereka menavigasi pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Bagi remaja, dukungan sosial yang mereka terima dari teman sebayanya mempunyai arti penting. Tidak diragukan lagi, dukungan sosial mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kesejahteraan remaja secara keseluruhan.

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang sedang menyelesaikan skripsinya mengalami kesulitan berdasarkan temuannya, seperti sulit bangkit saat

menghadapi tekanan yang diberikan oleh dosen pembimbing terhadap penyelesaian skripsinya, hal tersebut membuat mahasiswa kehilangan rasa optimism dan kurangnya *self efficacy*. Keadaan seperti ini membuat mahasiswa sangat membutuhkan dukungan dari teman-temannya yang juga sedang menyelesaikan skripsi tetapi mampu menyeimbangkan egonya. mahasiswa masih mengalami resiliensi yang berupa emosi seperti mahasiswa yang sulit menemukan dosen pembimbingnya mereka merasa sedih, mahasiswa yang merasa iya tidak mampu menyelesaikan skripsinya dengan baik, dan mahasiswa yang kurang memiliki rasa peduli atau empati kepada teman yang membutuhkan suport darinya. Dukungan teman sebaya memberi siswa kekuatan sosial yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tesis mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi dan dukungan teman sebaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Jurusan Keguruan, Bimbingan dan Konseling UIN SMDD Bukittinggi. Studi ini mungkin berguna untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang dukungan teman sebaya yang mampu menyelesaikan skripsi.
2. Dapat mengetahui tentang dukungan teman sebaya yang mampu menyelesaikan skripsi bagi peneliti.
3. Hal ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metodologi yang sama..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 30 orang yaitu mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang sedang menyelesaikan Skripsi di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2018-2020. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu angket atau kuisioner. Peneiti menggunakan uji normalitas, uji normalitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Memperhatikan distribusi hasil menurut partisipasi siswa, interval skor kategori dukungan teman sebaya berkisar

antara 76–100 hingga kurang dari 25, yang berarti sangat tinggi hingga sangat rendah. 13 frekuensi (43% distribusi frekuensi) masuk kategori tinggi, 16 frekuensi masuk kategori sedang (53% distribusi frekuensi), dan 1 frekuensi masuk kategori rendah (4% distribusi frekuensi) dari frekuensi yang masuk dalam temuan. Berdasarkan temuan resiliensi, terdapat 13 frekuensi atau 43% dari keseluruhan distribusi frekuensi yang masuk dalam kategori tinggi dan 17 frekuensi atau 57% dari total distribusi frekuensi termasuk dalam kelompok sedang. Dukungan dan ketahanan teman sebaya menunjukkan 100% secara keseluruhan dalam distribusi frekuensi.

Uji normalitas menggunakan sampel *Kolmogorov-Smirnov* tunggal untuk memastikan apakah data yang diuji berdistribusi normal, seperti terlihat pada tabel hasil dan gambar. Kumpulan data yang terdistribusi secara konsisten ditunjukkan dengan Sig sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari 0,05. Grafik sebelumnya mengilustrasikan bahwa nilai-nilai tersebut terdistribusi secara teratur ketika titik-titik mendekati garis diagonal.

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Teman Sebaya	Between Groups	169,394	1,352	,302	1,352	,302
	Linearity	8,914	,071	,794	,071	,794
	Deviation from Linearity	179,424	1,433	,267	1,433	,267
	Within Groups	1503,000	123,250	12,250		
	Total	4382,700				

Hasil korelasi dukungan teman sebaya dengan resiliensi siswa secara linier disajikan pada tabel di atas. Penyimpangan dari linearitas, seperti yang ditunjukkan pada tabel, adalah 0,267. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa data ini linier karena 0,267 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan data fiktif, kami menemukan bahwa Sig. (2-tailed) adalah 0,002, dan sejak Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ketahanan dan dukungan sosial teman sebaya. Nilai korelasi sebesar 0,340 menunjukkan adanya derajat keterhubungan atau kekuatan link yang signifikan.

Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling UIN SMDD Bukittinggi menemukan adanya korelasi yang kuat antara resiliensi dengan dukungan sosial teman sebaya berdasarkan hasil uji hipotesis atau uji hubungan.

		Correlations	
		Dukungan Teman Sebaya	Resiliensi
Spearman's rho	Dukungan Teman Sebaya	Correlation	1.000
		Coefficient	.340
		Sig. (2-tailed)	.002
		N	30
Resiliensi	Dukungan Teman Sebaya	Correlation	.340
		Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002
		N	30

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan hipotesis, menunjukkan hubungan antara ketahanan dan dukungan sosial teman sebaya di kalangan siswa bimbingan dan konseling. Kaitannya menguntungkan karena ketahanan meningkat seiring dengan besarnya dukungan sosial dari teman sebaya yang dirasakan atau diperoleh; di sisi lain, ketahanan meningkat seiring dengan menurunnya tingkat dukungan sosial dari teman sebaya. Hal ini karena anak dapat belajar tentang strategi pembentukan diri dari teman sekelasnya melalui dukungan sosial. Untuk menumbuhkan ketahanan terbaik, hal ini juga dapat memberikan umpan balik tentang bagaimana siswa berperilaku dalam kelompok mereka dan dalam lingkungan sosial. Hal ini juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan peran manajemen krisis yang berbeda.

Tekanan teman sebaya menghalangi siswa untuk menjalin

hubungan, menerima timbal balik dari kelompok dan lingkungan sosial mereka, dan mencoba peran lain. Oleh karena itu, akan lebih sulit bagi mereka untuk tumbuh tangguh. Jika krisis tidak diatasi dan diselesaikan dengan baik, motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi akan berkurang selama masa penyusunan. Akibatnya, mahasiswa tidak akan mampu menyelesaikan skripsinya.

Siswa akan merasa dihargai dan diakui jika memperoleh dukungan sosial dari teman sebayanya (Manan, 1993). Menurut Erikson dalam Papalia & Olds (2001), ketahanan siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat ke-nyamanannya dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi ketekunan siswa. Kurva distribusi normal dan temuan perhitungan menunjukkan bahwa resiliensi subjek penelitian dan dukungan sosial teman sebayanya sama-sama cukup kuat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena 30 orang mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2018–2020 yang menjadi subjek penelitian mampu menjalin bonding yang kuat dengan teman sebayanya guna meningkatkan resiliensi siswa. Hal ini mendukung pernyataan Hilman bahwa

dukungan teman sebaya seringkali muncul dari pertemuan rutin siswa. Remaja, misalnya, mungkin menjalin ikatan intim dengan teman-temannya yang berasal dari lingkaran sosial yang salah.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima dan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi di UIN SMDD Bukittinggi, khususnya mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018–2020. Dengan nilai korelasi sebesar 0,340 maka hubungan antara resiliensi siswa dengan dukungan sosial teman sebaya pada penelitian ini termasuk dalam kategori sedang atau agak tinggi.

Dari temuan ini, dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Saran subjek penelitian

Pengejaran resiliensi akan menyulitkan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya. Siswa menjadi lebih dekat dengan teman sekelasnya dan memiliki lebih sedikit interaksi dengan orang tuanya saat ini. Dengan demikian,

remaja dapat belajar bagaimana mengembangkan rasa jati dirinya dengan menerima dukungan dari teman-temannya. Umpan balik tentang bagaimana remaja berperilaku dalam lingkungan sosial dan kelompok juga dapat diperoleh dari sini. Selain itu, hal ini dapat memberi anak-anak kesempatan untuk mencoba berbagai posisi manajemen krisis untuk mengembangkan ketahanan yang paling kuat. Oleh karena itu disarankan agar para relawan penelitian mengenal satu sama lain lebih baik dan memperdalam persahabatan mereka. Hal ini karena interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan siswa dukungan sosial yang mereka perlukan untuk mengembangkan ketahanan.

2. Saran untuk belajar lebih banyak

Studi di masa depan dimaksudkan untuk mencakup tidak hanya siswa tetapi juga siswa sekolah menengah pertama dan atas sebagai subjek. Hal ini akan memungkinkan untuk mengekstrapolasi temuan studi ke khalayak yang lebih luas dan

menghasilkan hasil yang lebih bervariasi dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Anna Simbolon, 2019. "Hubungan Self *Regulated Learning* dan Dukungan social teman sebaya dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di SMA Negeri 12 Medan. Universitas Medan Area.

Denrich, Suryadi, 2018. *Melenting Menjadi Resilien*, Yogyakarta: Penerbit ANDI

Henderson, N., & Milstein, M. M. 2003. *Resiliency in school: Making it happen for students and educators*. Corwin Press, Inc.

Hurlock, 2010. *Perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga

Manan. 1993. Interaksi sosial pelajar SMA dengan kelompok teman sebaya. Dalam majalah ilmu social.

Papalia, D. E. & Olds, S. W. 2001. *Human development. USA: Mc Graw - Hill, Inc.*

R Rahmanisa, ddk. 2021. "Strategi mengembangkan resiliensi individu di tengah pandemi covid-19 menggunakan *isamic art therapy*". (*jurnal of contemporary Islamic conselling*,)

Santrock, 2003. *Adolescence* (Perkembangan Remaja). Terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.

Yulian Agus Suminar, 2007. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* dalam Meningkatkan Intensitas Belajar Kelompok Siswa SDN Tamansari II Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2